

LUNTURNYA PERWUJUDAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KARAKTER KAUM MUDA SEBAGAI AKIBAT DARI PENGARUH GLOBALISASI

Linda Salsa Apriyanti^{1*}, Dinie Anggraeni Dewi², Muhammad Irfan Adriansyah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

lindasalsa19@upi.edu*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 1 No. 3 Desember 2023

Page: 560-572

Article History:

Received: 22-12-2023

Accepted: 29-12-2023

Abstrak : Pancasila ialah dasar negara yang dijadikan dasar dari segala asas yang diterapkan dalam sistem pemerintahan termasuk tatanan kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seiring dengan semakin kuatnya pengaruh globalisasi, nilai-nilai Pancasila mengalami berbagai penyelewengan oleh masyarakat Indonesia terutama anak bangsa, hal tersebut menimbulkan banyaknya kebingungan dan kepiluan khususnya di dunia pendidikan yang berperan penting dalam menciptakan karakter anak bangsa. Dengan adanya penelitian yang berbasis kualitatif ini, diharapkan dapat menjadi bukti pengungkapan semakin mudarnya nilai-nilai Pancasila dalam karakter kaum muda sebagai akibat dari pengaruh globalisasi, sehingga krisis moral yang saat ini tengah gencar dalam berbagai media pemberitaan menjadi pusat perhatian berbagai kalangan untuk kemudian direnungkan titik terangnya.

Kata Kunci : Pancasila, Nilai-Nilai Pancasila, Karakter, Globalisasi

PENDAHULUAN

Pancasila ialah fondasi negara Indonesia yang menjadi identitas kaum itu sendiri. Maka dari itu, sudah sepatutnya poin-poin yang tersimpul dalam Pancasila ditunaikan dalam keseharian demi terciptanya tatanan kehidupan yang tertib, teratur dan tertata dengan penuh keharmonisan. Pancasila juga sebagai perwujudan jiwa bangsa Indonesia sudah sepatutnya menjadi darah daging masyarakatnya yang melekat dan tak dapat dipisahkan dari gaya hidupnya. Jalannya kehidupan suatu bangsa tak akan berlangsung dengan baik tanpa memiliki sebuah dasar yang dijadikan

pijakan dan pegangan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Layaknya seorang muslim yang akan tersesat tanpa adanya petunjuk dari Al-Quran, begitu pula dengan seorang warga negara Indonesia yang akan tersesat tanpa adanya pedoman yang dalam hal ini adalah Pancasila. Implementasi nilai-nilai Pancasila yang kini mengalami kemerosotan dipengaruhi salah satunya oleh arus globalisasi (Fitriani & Dewi, 2021).

Globalisasi adalah perubahan yang mengarah pada modernisasi secara global atau menyeluruh (Asyari & Dewi, 2021). Berubahnya seluruh tatanan dan gaya hidup warga dunia mendorongnya untuk mengikuti arus globalisasi yang terbentuk, termasuk warga negara Indonesia yang mengikuti pesatnya perkembangan zaman karena adanya globalisasi. Globalisasi layaknya pisau bermata dua, satu sisinya tajam dan sisi yang lainnya tumpul. Artinya globalisasi memiliki dampak positif dan negatif bagi siapapun yang mengikuti arusnya. Namun di Indonesia, globalisasi menyebabkan nilai-nilai Pancasila perlahan-lahan mulai memudar dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Kaum muda yang dalam hal ini berperan sebagai penerus bangsa, cenderung mengabaikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap tindakan dan perilakunya. Perkembangan zaman yang semakin modern membuat kaum muda lupa akan identitasnya sebagai bangsa Indonesia. Dengan dalih mengikuti modernisasi, kaum muda cenderung terlalu larut dalam globalisasi sehingga mengesampingkan ajaran dan norma yang terdapat dalam dasar negara. Maka dari itu, peneliti merasa terdorong untuk menganalisis lebih jauh berkenaan dengan lunturnya nilai-nilai Pancasila dalam karakter kaum muda sebagai wujud dari pengaruh globalisasi.

METODE PENELITIAN

Peneliti mengaplikasikan metode penelitian kualitatif tentang *case study* dengan menggunakan *literatur research*. *Case study* studi kasus adalah proses menelaah dan mengkaji secara mendalam mengenai suatu permasalahan/kasus (Arikunto, 2010: 45). *Literatur research* atau studi kepustakaan adalah penelitian melalui kajian-kajian literatur yang sudah ada, seperti buku, koran, dan sumber literatur lainnya (Arikunto, 2010: 185). Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian demikian karena dirasa dapat mengungkap permasalahan yang diangkat dalam artikel. Dengan menggunakan metode studi kasus *literatur research*, peneliti tidak terjun langsung ke tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, melainkan melalui pengamatan berita-berita yang beredar di media massa, yang permasalahannya relevan berkaitan secara langsung dengan judul artikel yang dibuat.

Akan ada beberapa kasus yang diambil dari media sosial yang tentunya masih hangat menjadi perbincangan masyarakat, meliputi kasus kekerasan yang dilakukan siswa terhadap gurunya, kasus kenakalan remaja, dan kasus perundungan di kalangan anak sekolah. Kasus-kasus ini akan ditelaah secara deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan mendeskripsikan secara rinci untuk menggali lebih dalam problematika yang terbaru ini tengah terjadi di Indonesia. Kasus-kasus tersebut peneliti jadikan sebagai bukti krisis moral yang terjadi di Indonesia sebagai pengaruh dari globalisasi sebagaimana yang tercantum dalam judul artikel. Dengan metode penelitian yang digunakan ini, diharapkan peneliti dapat membuktikan bahwasanya judul yang diangkat dalam artikelnya memang terbukti benar, sehingga hasil

penelitiannya patut dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pembuatan artikel yang memiliki kebaruan di hari berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Nilai-Nilai Pancasila

Nilai adalah suatu ukuran atau acuan yang dijadikan keyakinan bagi seseorang untuk menjalankan segala aktivitas dalam kehidupannya (Sianturi & Dewi, 2021). Nilai juga adalah sesuatu yang diyakini seseorang dalam mengukur segala yang baik dan buruk bagi dirinya. Nilai dianggap sesuatu yang luhur dan eksistensinya harus diimplementasikan dalam tatanan kehidupan, sebab tanpa nilai seseorang tidak dapat menentukan benar atau salahnya suatu perilaku. Nilai dijadikan pijakan untuk melangkah, karena dengan nilailah budi pekerti seseorang ditunjukkan.

Dalam berbangsa dan bernegara, Pancasila diperankan sebagai pedoman karena berperan sebagai asas negara. Pancasila merupakan suatu yang sakral dan agung, sebab apa yang terdapat di dalamnya merupakan penjabaran nilai-nilai karakter yang seharusnya diimplikasikan dalam setiap individu warga negara Indonesia. Pancasila juga merupakan norma dan aturan yang dijadikan sumber tatanan kehidupan bangsa agar dapat berjalan dengan baik dan benar. Berikut beberapa kedudukan Pancasila bagi bangsa Indonesia:

1. Pancasila sebagai ruh dari identitas bangsa Indonesia, yaitu agar lima sila Pancasila selalu ada dalam jiwa bangsa Indonesia yang akan senantiasa menyertai setiap langkah yang diambil dalam perjalanan hidupnya;
2. Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, yang hanya dimiliki bangsa Indonesia, yang nilai-nilainya mengakar dan hidup dalam diri bangsanya;
3. Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum, yaitu Pancasila yang memiliki peranan sebagai pusat yang memegang kendali atas segala dasar hukum yang ada di Indonesia. Segala peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, harus atas dasar nilai-nilai Pancasila serta tak boleh menyimpang dari ajaran-ajarannya;
4. Pancasila sebagai perjanjian luhur, Pancasila yang dibentuk melalui sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 18 Agustus 1945 merupakan wujud dari kesepakatan bersama atas dasar musyawarah untuk mufakat, serta dijadikan sebagai ikrar yang suci untuk mengikat jati diri bangsa Indonesia;
5. Pancasila sebagai tujuan dan prinsip bangsa, nilai-nilai Pancasila yang luhur, adil, sejahtera, dan kemanusiaan merupakan gambaran dari cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia yang hendak diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kerja sama pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia;
6. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, falsafah merupakan pemikiran, gagasan, serta pandangan hidup seorang manusia. Pancasila sebagai karakter dan jiwa bangsa merupakan perwujudan dari pemikiran dan pandangan hidup bangsa Indonesia, karena dalam raganya bangsa Indonesia merealisasikan pikiran dan tindakan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Regiani & Dewi, 2021).

Pancasila memiliki nilai-nilai yang murni dan suci, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari perlu diperhatikan agar hidup yang bangsa Indonesia bangun tidak akan pernah menyimpang dari kebenaran yang diajarkan oleh nilai-nilai Pancasila. Lima sila yang tercantum dalam Pancasila tentunya memiliki nilai

tersendiri yang mampu menggambarkan bagaimana sepatutnya bangsa Indonesia menjadi individu yang berbudi pekerti luhur. Berikut penjabaran nilai-nilai Pancasila:

1. Ketuhanan yang Maha Esa

Di dalam sila yang paling utama ini terdapat nilai keagamaan sebagai bentuk keyakinan bangsa kepada Yang Maha Esa (Sakinah & Dewi, 2021). Oleh karenanya, semua hal terkait dengan ketatanegaraan harus mengacu dan berdasarkan nilai ketuhanan dalam sila pertama Pancasila ini. Perwujudan nilai-nilai ketuhanan ini dapat dilihat dari: (1) ketaatan terhadap Tuhan sesuai dengan iman dan agama tiap individu; (2) toleransi dan kemerdekaan memiliki kepercayaan, sebagai bentuk hak asasi beragama bagi manusia; (3) penerimaan berbagai perbedaan kepercayaan sebagai perwujudan dari toleransi beragama; (4) rasa saling mencintai dan menghargai sebagai sesama makhluk Tuhan yang diciptakan di muka bumi.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Di dalam sila berikutnya ini, bangsa Indonesia harus mengedepankan rasa saling menghormati, menghargai, dan tenggang rasa antar sesama manusia, serta memiliki kesadaran dalam menerapkan norma, adab, moral, dan tingkah laku yang sepatutnya dilakukan sebagai seorang manusia (Dwiputri & Anggraeni, 2021). Selain itu, dalam sila kedua ini juga terdapat hak dasar manusia yang mesti diwujudkan dan dipenuhi oleh bangsa dan negara dalam jalannya pemerintahan. Adapun nilai-nilai kemanusiaan yang harus diwujudkan sejalan dengan sila kedua ini adalah: (1) menghormati dan menghargai satu sama lain; (2) menjalankan hak dan kewajiban sebagai manusia sekaligus sebagai bagian dari bangsa Indonesia; (3) menyadari bahwa hak asasi seseorang selalu dibatasi oleh hak asasi manusia lainnya; (4) tenggang rasa, kepedulian, dan empati yang harus dikembangkan antar sesama sudah seharusnya dijadikan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari (Safitri & Dewi, 2021).

3. Persatuan Indonesia

Perbedaan merupakan hal yang sudah menjadi fitrah bagi seorang manusia, dalam proses penciptaan oleh Yang Maha Kuasa, manusia tak mungkin dibentuk persis dengan manusia lain (Risdiyany & Anggraeni Dewi, 2021). Hal tersebut bertujuan tidak lain adalah untuk manusia saling mengenal dan menyempurnakan. Dalam sila ketiga ini, bangsa Indonesia yang beragam merupakan wadah bagi penyatuan segala perbedaan yang ada. Untuk itu, sudah sepatutnya bangsa Indonesia menjadikan perbedaan sebagai ciri khas dan keunikan Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa/negara lain. Perwujudan nilai-nilai dari sila persatuan ini yaitu: (1) kebersamaan dan solidaritas; (2) rasa nasionalisme dan patriotisme; (3) semboyan Bhinneka Tunggal Ika; (4) toleransi dan transparansi akan keberagaman.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat berkaitan dengan kedaulatan rakyat (Fitriani & Dewi, 2021). Sebagaimana yang tersurat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (1): “Setiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”, pasal tersebut memberi pengertian bahwa setiap penduduk Indonesia memiliki status yang sebanding di dalam pemerintahan dan di hadapan hukum. Dalam hal ini, setiap warga negara tanpa terkecuali wajib menerima hak untuk diperlakukan

sama dalam jalannya sistem hukum dan tata pemerintahan. Adapun perwujudan nilai-nilai yang terdapat dalam sila kedaulatan rakyat ini yaitu: (1) demokrasi; (2) kekeluargaan; (3) musyawarah untuk mufakat; (4) kedaulatan rakyat.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila terakhir Pancasila ini mengandung arti bahwa setiap individu yang merupakan rakyat Indonesia berhak mendapatkan keadilan tanpa pandang bulu (Astuti & Dewi, 2021). Dalam arti lain, negara sebagai sumber kekuatan terbesar bagi rakyatnya wajib melindungi dan memberikan keadilan yang merata bagi setiap rakyatnya. Selain itu, negara memiliki kewajiban untuk menjamin kemakmuran dan kesejahteraan bagi anggotanya sebagaimana yang tersurat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (3): “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.” Adapun nilai-nilai yang patut diwujudkan dari pasal kelima ini adalah: (1) keadilan; (2) kemakmuran; (3) kesejahteraan hidup; (4) gotong-royong, etos kerja, dan kerja sama.

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat, kepribadian, atau identitas yang ditunjukkan seseorang sebagai ciri khas yang ada dalam dirinya. Pendidikan menjadi salah satu dari banyaknya media yang digunakan dalam pembinaan karakter seorang peserta didik (Dewi et al., 2021). Pendidikan karakter terutama pada siswa Sekolah Dasar merupakan proses penting karena bertujuan untuk membangun kepribadian yang luhur serta moral yang baik agar peserta didik lebih siap memasuki dunia global yang mungkin bisa saja merusak karakternya. Dewi (Kusuma *et al*, 2011) mengungkapkan tiga tujuan utama dari karakter, yaitu: (1) Mengembangkan perilaku khas berkenaan dengan nilai-nilai kehidupan yang berefek terhadap karakter siswa; (2) Sekolah sebagai tempat penyaluran budi pekerti wajib meluruskan karakter siswanya yang menyalahi nilai kebenaran; (3) Membangun koneksi dengan masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekitar dengan baik. Dalam hal ini, dibutuhkan seseorang yang dapat dijadikan teladan dan pembimbing yang baik untuk mencontohkan dan mengarahkan yang disebut dengan guru. Beberapa peran yang diharapkan dari guru sebagai berikut:

- a. Keteladanan, guru merupakan seseorang yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku oleh anak muridnya;
- b. Inspirator, guru sebagai sumber ide dan inspirasi bagi anak didiknya;
- c. Motivator, guru sebagai pemberi dorongan atau penyemangat;
- d. Dinamisator, guru sebagai penggerak yang mendorong siswanya untuk menuju ke arah yang diinginkan (Salsabilah et al., 2021).

Untuk mencetak karakter warga negara yang baik, Indonesia dalam hal ini menerapkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. PKn berisikan muatan materi yang memiliki nilai karakter yang melimpah, yang berikutnya akan membantu menegakkan konsep pendidikan karakter (Zulfikar & Dewi, 2021). Selain itu, pengembangan karakter siswa bukan hanya melalui pembelajaran PKn saja, melainkan secara tidak langsung juga melalui proses dalam kegiatan belajar. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membangun warga negara yang cerdas dan memiliki keterampilan, serta berkarakter juga memiliki loyalitas atau kesetiaan terhadap bangsa dan negara (Asyari & Dewi, 2021). Selain itu, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membangun

kepribadian warga negara yang berwawasan kebangsaan dengan menggunakan prinsip-prinsip Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Beberapa tujuan mata pelajaran PKn juga yaitu untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan:

1. Berpikir kritis dan logis saat menafsirkan masalah kewarganegaraan;
2. Aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan lokal, nasional, dan global;
3. Tumbuh dan berkembang dengan baik dan demokratis;
4. Menggunakan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan negara lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Anatasya & Dewi, 2021).

Fungsi dari Pendidikan Kewarganegaraan juga adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan dan mempertahankan nilai-nilai moral yang berbasis Pancasila secara aktif dan terbuka, dengan tetap mempertahankan identitas bangsa Indonesia;
2. Meningkatkan kesadaran konstitusi negara yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 di kalangan masyarakat Indonesia.;
3. Meningkatkan pemahaman tentang hubungan warga negara dan pendidikan bela negara agar mampu memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Abdulatif & Dewi, 2021).

Dengan perencanaan yang baik, berdasar pada tujuan pendidikan, dan evaluasi untuk memantau hasil pembelajaran, keberhasilan pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai. Semakin baik penerapan pembelajaran, kesadaran siswa tentang peran mereka sebagai penerus bangsa akan semakin baik pula, meskipun hidup di era globalisasi (Humaeroh & Dewi, 2021).

Globalisasi

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan adalah tanda globalisasi. Dimana kemajuan IPTEK ini sangat amat berpengaruh terhadap tatanan dan gaya hidup masyarakat Indonesia. Dewasa ini, teknologi sudah menjadi kebutuhan bagi jalannya kehidupan, terutama telepon genggam/*hand phone*. Internet dan segala macam alat teknologi semakin canggih dan maju dengan kepesatan yang sudah tak terkendali lagi. Seiring dengan berjalannya perkembangan IPTEK, krisis moral yang dialami bangsa Indonesia terutama kaum muda semakin mengkhawatirkan (Siti et al., 2021). Di balik dampak positifnya yang semakin mempermudah akses internet dan penyebaran informasi, globalisasi juga menyebabkan dampak negatif sebagai berikut:

1. Budaya asing tidak terfiltrasi dengan baik;
2. Budaya lokal semakin terkikis dengan adanya modernisasi;
3. Pemberitahuan informasi yang semakin tidak terkontrol;
4. Kesenjangan pertumbuhan ekonomi antara pusat dan daerah;
5. Gagap teknologi karena belum siapnya sumber daya manusia mengikuti kemajuan arus globalisasi;
6. Maraknya penyelundupan barang import yang menyalahi aturan perdagangan internasional;
7. Serangan *cyber* atau pembajakan identitas melalui teknologi (Syahira Azima et al., 2021).

Globalisasi menciptakan arus modernisasi yang menghantarkan bangsa Indonesia khususnya anak muda menjadi terjerumus dalam gelapnya budaya asing

yang secara tidak langsung perlahan-lahan mengikis kenasionalisme yang ada dalam diri mereka (Suryana & Dewi, 2021). Globalisasi memang menjadi hal yang tak dapat dihindari, malah menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia untuk semakin memperkuat nasionalisme terhadap bangsa dan negaranya.

Dalam pesatnya globalisasi ini, kaum muda cenderung bangga dengan mengikuti budaya asing yang bebas dan individualis, mereka juga bangga akan pemakaian produk-produk luar negeri yang sejatinya justru semakin mempersempit peluang ekonomi dalam negeri untuk maju. Mereka cenderung lebih menyukai film, musik, dan budaya luar negeri daripada yang ada di Indonesia. Selain itu, gaya hidup mereka yang menonjolkan gaya hidup kebaratan semakin memperparah keadaan karena budaya barat mencontohkan gaya pakaian yang minim dan memperlihatkan bentuk tubuh. Hal-hal tersebut menimbulkan berbagai permasalahan yang saat ini muncul sebagai bentuk dari krisis moral, seperti tindak kekerasan, kenakalan remaja, perundungan, kriminalitas, korupsi, rendahnya kepedulian, narkoba, seks bebas, tawuran, dan masih banyak lagi.

Globalisasi seharusnya memberikan dampak positif, karena dengan adanya modernisasi yang mengarahkan kehidupan manusia menjadi semakin mudah dengan mengandalkan teknologi. Namun di Indonesia tak semua masyarakatnya menyadari hal tersebut, sebaliknya globalisasi justru lebih dominan memberikan dampak negatif yang menjadikan moral dan etika anak bangsa menjadi tidak stabil. Segala krisis moral yang terjadi seakan sudah menjadi hal biasa yang pada kenyataannya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Pancasila. Maka dari itu, globalisasi membentuk karakter tak karuan terhadap anak bangsa yang notabennya berperan sebagai generasi penerus bangsa. Sungguh kenyataan pahit jika memang bangsa ini akan diteruskan oleh generasi yang mengalami krisis moral dan etika, nilai-nilai dan budi pekerti luhur yang diajarkan para pendahulu sudah tak dapat menanggulangi maraknya arus globalisasi. Sebaliknya, kaum muda semakin berpaling dari identitasnya sebagai pemuda Pancasila dan semakin mendekati ideologi liberalis yang mengakar pada kebebasan individu dengan menganggap dirinya sebagai hak miliknya seorang.

Bukti Nyata Fenomena Krisis Moral

1. Kasus Kekerasan Murid terhadap Guru: Murid Bacok Guru di Demak, Terancam 12 Tahun Penjara



Gambar 1. Murid Bacok Guru di Demak

Peristiwa yang menggemparkan dunia pendidikan ini terjadi di Kecamatan Kebonagung, Demak, Jawa Tengah pada Senin, 25 September 2023. Dilansir dari

laman web Detik News, saat itu korban yang berprofesi sebagai guru tengah membagikan lembar soal Ujian Tengah Semester pada setiap muridnya di kelas tepat pukul 10.00 WIB. Kemudian, pelaku yang baru sampai di depan kelas, masuk ke dalam dengan mengucapkan salam dan tanpa basa-basi lagi langsung membacok gurunya sebanyak tiga kali yang kemudian menyebabkan korban terluka di leher bagian belakang dan lengan kiri. Setelah itu, korban segera dilarikan ke rumah sakit dan sempat kritis. Sedangkan pelaku, bersembunyi di rumah kosong karena merasa takut telah melukai gurunya sendiri.

Disebutkan bahwa pelaku merupakan anak yang sehari-harinya membantu orang tua mencari nafkah dengan berjualan nasi goreng. Pelaku berusia 17 tahun yang sempat bersembunyi di rumah kosong ini berhasil ditangkap dalam waktu kurang dari 12 jam oleh pihak berwajib. Setelah berhasil ditangkap dan diamankan di Kapolsek Kebonagung, pelaku menyatakan rasa bersalahnya setelah melakukan tindakan tersebut. Selain itu, pelaku juga mengakui bahwa perbuatannya tersebut dilandaskan kekecewaannya terhadap korban, sebab korban tidak memperbolehkannya mengikuti Ujian Tengah Semester karena pelaku tidak dapat memenuhi tugas sesuai tenggat waktu yang diberikan.

Sementara itu, Ujian Tengah Semester yang sedang berlangsung terpaksa ditunda dan anak-anak murid Madrasah Aliyah itu dipulangkan serta sekolah diliburkan untuk sementara waktu. Hal tersebut dilakukan mengingat pada saat kejadian berlangsung, banyak peserta didik yang menjadi saksi dan tiga atau empat orang diketahui pingsan serta banyak dari mereka yang mengalami trauma karena kejadian tersebut. Sehingga untuk memulihkan mental dan keadaan warganya, sekolah diliburkan selama sepekan.

2. Kasus Kenakalan Remaja: BKKBN Menyatakan Sebanyak 50.000 Anak Hamil di Luar Nikah disebabkan Faktor Pendidikan



Gambar 2. Ilustrasi Hamil di Luar Nikah

Hasto Wardoyo, Ketua Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengemukakan perolehan data pantauan BKKBN bahwasanya 50.000 anak hamil di luar nikah dan kemudian diharuskan menikah dini. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya data dispensasi sekolah anak sebesar tujuh kali lipat dari tahun 2016 karena pernikahan dini. Disebutkan juga bahwa jumlah keseluruhan data permohonan dispensasi sekolah pada tahun 2021 meningkat jadi 59.709. Diketahui dari data pernikahan anak yang berusia di bawah umur ini sebagian besar adalah perempuan.

Hasto juga menyebutkan bahwa pemerintah sudah memblokir situs-situs sumber pornografi, tetapi tetap saja anak muda bisa dengan cerdas mengaksesnya. Hasto menegaskan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat *urgent* untuk diberikan kepada anak, mengingat kasus serupa seperti ini setiap tahunnya mengalami kenaikan di beberapa kota.

3. Kasus Perundungan: Video Viral Aksi *Bully* Siswa SMP di Cilacap



Gambar 3. Aksi *Bully* Siswa SMP di Cilacap

Dunia pendidikan kembali dihebohkan melalui video aksi perundungan yang dilakukan oleh siswa SMP pada 28 September 2023 di Cilacap terhadap temannya sendiri yang kemudian menjadi viral dan menjadi topik diskusi di berbagai media. Video berdurasi empat menit 15 detik tersebut mempertunjukkan siswa SMP yang berkali-kali memukul, menginjak, menyeret, bahkan menendang korbannya hingga tergeletak lemas tak berdaya. Dalam video itu juga, korban terlihat sama sekali tidak menunjukkan aksi memberontak atau melawannya terhadap pelaku, teman lain yang berada di tempat kejadian pun terlihat ingin menolong namun diancam pelaku akan mendapat perlakuan yang sama jika dirinya berani membantu korban.

Adapun sebelum video tersebut viral dan tersebar di dunia maya, polisi telah lebih dulu mengamankan dua pelaku dan tiga saksi aksi perundungan tersebut ke Satreskrim Kepolisian Resor Kota Cilacap dan akan dijalankan menurut prosedur hukum yang berlaku untuk anak usia di bawah umur. Diketahui, pelaku melakukan aksinya tersebut karena tersinggung oleh perkataan korban sehingga menyebabkan rasa tidak terima dalam diri pelaku dan akhirnya timbul dorongan untuk melakukan aksi penganiayaannya itu. Ancaman yang diberlakukan pada pelaku adalah tiga tahun penjara dan denda sebesar Rp 72 juta. Setelah kejadian itu pula, dilansir dari web Liputan 6 diduga rumah pelaku seketika dipenuhi oleh massa yang melampiaskan kekesalan dan sikap tidak terimanya terhadap perlakuan pelaku pada korban. Sehingga tak sedikit yang meneriaki dan bahkan melempari rumah pelaku dengan batu atau apapun yang ada di tangan mereka sebagai bentuk pembelaannya terhadap korban.

Kasus-kasus yang telah dipaparkan merupakan bukti yang sudah lebih dari cukup untuk menunjukkan krisis moral yang tengah terjadi di Indonesia. Fenomena yang terjadi ini membuat keberadaan sistem pendidikan dipertanyakan, sebenarnya apa yang terjadi dalam pendidikan Indonesia sehingga anak bangsa yang terdidik ini menjadi korban bahkan pelaku tindak penyelewengan nilai-nilai Pancasila? Dari kasus-kasus tersebut, terdapat beberapa nilai-nilai Pancasila yang telah diingkari yaitu:

1. Ketuhanan yang Maha Esa

Nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan dilanggar dalam sila pertama ini. Dengan adanya kasus-kasus yang telah dijelaskan, anak bangsa terutama pelaku telah melanggar norma agama. Hal tersebut merupakan bukti bahwa anak bangsa tidak takut akan hukuman yang akan diberikan oleh Tuhan, baik di dunia maupun di kehidupan selanjutnya. Selain itu, anak bangsa juga tidak mempunyai iman atau kepercayaan yang kuat bahwasanya Tuhan selalu mengawasi dan tidak akan pernah tidur. Sebagai tambahan, anak bangsa juga dalam agamanya masing-masing diajarkan untuk berbuat baik dan tidak saling menyakiti terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, kasus tersebut merupakan bukti bahwa anak bangsa tidak menjalankan perintah dan tidak menjauhi larangan dari Tuhan Yang Maha Esa.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Di sila kedua, penyelewengan dilakukan terhadap nilai kemanusiaan. Norma yang dilanggar dalam hal ini adalah norma kesusilaan. Kasus krisis moral yang dibahas adalah sebagian bukti bahwa anak bangsa tidak memiliki perikemanusiaan dan tidak memiliki hati nurani, karena tindakannya yang menggambarkan aksi menyakiti hingga hampir menghilangkan nyawa seseorang. Selain itu, anak bangsa juga melanggar hak asasi manusia lain, yaitu hak untuk hidup bebas. Apa yang dilakukan oleh anak bangsa menyebabkan hidup para korbannya dirundung rasa trauma dan kegelisahan, sehingga hidup para korbannya pun tidak tenang. Bukan hanya korbannya saja, tetapi hidup anak bangsa sendiri juga turut menjadi gelisah karena dihadapkan pada problematika masa depan dan nama baik yang tercoreng.

3. Persatuan Indonesia

Di sila ketiga, nilai yang dilanggar adalah nilai persatuan. Perbuatan anak bangsa menyebabkan perpecahan antar individu maupun kelompok yang lebih parahnya akan menimbulkan perpecahan bangsa di kemudian hari. Kemudian, anak bangsa juga telah merusak keharmonisan yang telah ada dengan perbuatannya yang melanggar norma kesopanan. Akibatnya, selain terancam mendapatkan jerat hukuman penjara, anak bangsa juga mendapat hukuman pengucilan dari masyarakat karena moralnya yang tidak sesuai dengan apa yang masyarakat sekitar harapkan.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Di sila keempat ini, nilai yang dilanggar adalah nilai kekeluargaan dan permusyawaratan. Tindakan anak bangsa ini merupakan bukti bahwa ia tidak mengimplementasikan sikap kekeluargaan yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan mengasihi serta melanggar implikasi musyawarah. Tindakan yang diambilnya tidak menerapkan pemecahan masalah secara baik-baik sebagaimana yang diajarkan musyawarah untuk mufakat, sebaliknya anak bangsa malah bertindak gegabah dan main hakim sendiri seolah ia telah menjadi penguasa yang bebas melakukan apa saja terhadap rakyat kecilnya.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Terakhir, yang dilanggar dalam sila kelima adalah nilai keadilan dan kesejahteraan hidup. Dengan melakukan tindakan yang menggambarkan krisis moral, anak bangsa telah membuktikan bahwa sikap adilnya adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain yang menjadi korbannya menerima tindak kekerasannya,

sedangkan ia sendiri hanya menerima rasa kepuasan terhadap apa yang ia lakukan pada korbannya. Selain itu, dengan melukai dan merenggut harga diri korban, anak bangsa juga telah mengikis kesejahteraan para korbannya untuk hidup. Kerugian fisik yang harus ditanggung korbannya menyebabkan hidupnya memiliki peluang masa depan yang kecil. Dalam hal ini, norma yang dilanggar oleh anak bangsa adalah norma hukum, walaupun sanksi yang diberikan masih tergolong ringan karena usianya yang masih di bawah umur.

Nilai-nilai Pancasila yang diselewengkan adalah bukti dari ketidakefektifan pendidikan karakter pada masa sekarang. Zaman yang berkembang begitu pesat mengikuti arus globalisasi yang semakin modern, menimbulkan problematika krisis moral yang semakin serius. Anak bangsa semakin berani menyakiti dan bahkan mungkin tak segan-segan menghilangkan nyawa seseorang sekalipun itu adalah gurunya. Hal tersebut merupakan wujud dari pendidikan karakter yang sudah tidak berpengaruh terhadap etika anak bangsa. Tindakan yang ia lakukan bukanlah penerapan dari nilai-nilai Pancasila, melainkan penerapan dari ideologi kebaratan yang mengutamakan kebebasan hak dan rasa kepuasan individu. Sehingga, semakin melajunya arus globalisasi, anak bangsa semakin tidak terkendali, moralnya semakin melampaui batas, dan kesadarannya terhadap nilai-nilai Pancasila semakin rendah, pudar, kemudian redup dan menghilang. Pendidikan Kewarganegaraan dianggap hanya untuk formalitas pendidikan semata, dan dijadikan hal yang sepele sehingga pengimplementasiannya dikesampingkan.

Globalisasi membawa pengaruh negatif yang dominan untuk generasi penerus bangsa. Kenakalan remaja dan segala macam krisis moral seakan sudah menjadi hal biasa di kalangannya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pendidikan karakter menjadi pusat perhatian yang *urgent*. Jika tidak, keberlanjutan hidup bangsa ini akan semakin tak terlihat karena generasi penerusnya yang dipenuhi lika-liku moral dan etika. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab yang memengaruhi lunturnya penerapan nilai-nilai Pancasila hingga menyebabkan krisis moral di kalangan anak bangsa adalah sebagai berikut:

1. Arus globalisasi, yang menanamkan pengaruh budaya kebaratan sehingga ideologi liberalis semakin terlihat menonjol;
2. Pudarnya nilai keagamaan dan ketuhanan, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dengan tindakan yang menunjukkan krisis moral, anak bangsa telah memunculkan sikap tidak takutnya terhadap dosa dan hukuman Yang Maha Kuasa;
3. Rasa kemanusiaan yang semakin terkikis, karena dengan tindakannya yang telah menunjukkan sikap berani menyakiti dan merenggut hak asasi orang lain;
4. Rendahnya pemikiran terhadap masa depan, tindakan yang dilakukannya membuat ia harus berurusan dengan pihak berwajib yang dimana akan menjadikan nama baiknya hilang dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap masa depannya di kemudian hari.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan semakin memberi kesadaran bagi kita selaku calon tenaga pendidik dan bagi pihak lain yang juga merupakan tenaga baik di bidang pendidikan maupun non-pendidikan. Karena dengan adanya kasus-kasus yang sudah tersebar luas ini sudah sepatutnya moral anak bangsa menjadi pusat perhatian bagi siapapun, sebab keberlangsungan bangsa ini bergantung pada generasi

penerusnya. Bila generasi penerus yang terbentuk akibat arus globalisasi ini mengalami banyak problematika krisis moral, kelangsungan hidup bangsa Indonesia tak akan terjamin, sebaliknya cenderung akan semakin terpuruk dan tertinggal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi memang sudah seharusnya memberikan dampak positif karena ditandai dengan modernisasi yang menjadikan hidup manusia semakin dipermudah, tetapi pada kenyataannya globalisasi memberikan dampak negatif yang lebih dominan terhadap moral dan kepribadian anak bangsa. Hal ini disebabkan karena anak bangsa tidak menerapkan pendidikan karakter dengan baik dan melupakan Pancasila sebagai asas bagi kehidupannya. Inilah yang kemudian mengakibatkan banyaknya penyimpangan yang tak berkesudahan, seolah segala penyimpangan yang terjadi sudah menjadi kebiasaan dan gaya hidup, padahal sejatinya tindakan-tindakan anak bangsa ini tidak sejalan dengan norma dan ajaran nilai-nilai Pancasila. Sebaliknya, mereka mencontoh nilai-nilai dan ajaran yang ada pada gaya hidup kebaratan yang berideologi liberalis, hal tersebut semakin menonjolkan perbedaan yang sangat bertolak belakang antara budaya zaman dahulu dengan zaman sekarang. Selanjutnya, problematika ini menjadi pekerjaan rumah bagi tenaga kependidikan serta semua pihak baik orang tua maupun masyarakat dan lingkungan sekitar untuk kita bisa bersama-sama menanamkan benih yang unggul bagi generasi selanjutnya yang akan dapat memajukan Indonesia dengan etika dan moral yang berpegang teguh terhadap Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- [2] Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>
- [3] Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Astuti, N. R. W., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK. *EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 41–49.
- [5] Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1628>
- [6] Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- [7] Dwiputri, F. A., Anggraeni, D., Guru, P., Dasar, S., Kunci, K., Pancasila, N.-N., Siswa, K., & Karakter, P. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan

- Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1267–1273.
- [8] Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 514–522. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>
- [9] Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216–222. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381>
- [10] Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>
- [11] Risdiyany, H., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696–711. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.140>
- [12] Safitri, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 78–87.
- [13] Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- [14] Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- [15] Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- [16] Siti, A., Agnia, G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9331–9335. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2473>
- [17] Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598–602. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>
- [18] Syahira Azima, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- [19] Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>